

Malang, 9 November 2015

Aula Gedung D4 Lantai 4

Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL DAN *CALL FOR PAPERS*

PENDIDIKAN KARAKTER

dalam

Pembelajaran Bisnis Dan Manajemen



Jurusan Manajemen

Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Pembelajaran Berbasis Budaya: Model Inovasi Pembelajaran dan Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi Muh. Fahrurrozi	1
Pembelajaran Inovatif Berbasis <i>Deep Dialogue</i> (DD): Alternatif Peningkatan Kompetensi Berdimensi Karakter Siswa SMP pada Mata Pelajaran IPS-Ekonomi Sukardi	12
Pedagogi Reflektif Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Ekonomi Yohanes Harsoyo	25
Impelentasi Pendidikan Karakter Berbasis Konsistensi Mokhammad Nurrudin Zanky	36
Perancangan dan Implementasi Perangkat Lunak (<i>Software</i>) Simulasi Perdagangan Saham yang diadaptasi dari Sistem Perdagangan di Bursa Efek Indonesia Satia Nur Maharani, Hendri Murti Susanto	44
Sistem Ekonomi Indonesia: Diskursus Sisi Teori, Fakta, dan Moral Agus Hermawan	56
1. Pembelajaran Kooperatif Model <i>Student Facilitator and Explaining</i> untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Diklat Kewirausahaan Suwarni	64
Pengaruh Kompetensi Dosen dan Kinerja Dosen terhadap Kualitas Layanan kepada Mahasiswa (Studi pada Mahasiswa STIE PGRI Dewantara Jombang Jurusan Manajemen Angkatan 2012) Mardi Astutik, Kristin Juwita	71
Pengembangan Mata Kuliah Pendidikan Anti Korupsi untuk Mengefektifkan Nilai-Nilai Anti Korupsi pada Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar di Universitas Kanjuruhan Malang Ninik Indawati	82
Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru Tri Sudarwanto	92
Pengembangan Modul Menangani Surat/Dokumen Kantor Berorientasi Nilai Karakter melalui <i>Guided Inquiry</i> pada Materi Memproses Surat/Dokumen Kantor untuk Meningkatkan Hasil Belajar Reni Yulia Rizki	99

Pedagogi Reflektif Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Ekonomi

Yohanes Harsoyo

Dosen FKIP Universitas Sanata Dharma Jogjakarta

ABSTRAK: Pendidikan dituntut untuk mampu menciptakan manusia yang utuh cerdas secara intelektual, spiritual, sosial, dan kinestetik. Karena itu pengajaran Ekonomi harus mampu mengakomodasi pendidikan karakter yang bersesuaian dengan materi ekonomi.

Pembelajaran ekonomi harus mampu membantu anak didik untuk siap menghadapi tantangan perekonomian yang dihadapi bangsa Indonesia yaitu tingkat kemiskinan yang masih tinggi, tingkat pengangguran yang tinggi, semakin ketatnya persaingan, dan basis keungguian ekonomi yang masih lemah. Di sisi lain pengajaran ekonomi harus mampu mengakomodasi perkembangan pemikiran ekonomi yang terus berkembang sehingga pembelajaran tidak menjadi pengajaran doktrin melainkan membuat anak didik berfikir dan berefleksi. Belajar memerlukan keterlibatan mental dan kerja dari siswa sendiri. Siswa harus menggunakan otak untuk mengkaji gagasan, memecahkan masalah, menerapkan apa yang mereka pelajari, dan merefleksikannya.

Dengan pertimbangan di atas pengejaran ekonomi yang mendasarkan pada pedagogi reflektif menjadi sangat relevan dengan tantangan di atas. Pedagogi reflektif adalah pedagogi yang menekankan pembelajaran yang bermakna dan mampu membentuk karakter yang baik pada diri anak didik. Secara teknis pedagogi reflektif merupakan pengajaran yang didalamnya terdiri dari beberapa tahap yaitu tahap (1) konteks, (2) pengalaman, (3) refleksi, (4) tindakan, dan (5) evaluasi, dan kelima langkah tersebut untuk menjabar tujuan yang telah ditetapkan.

A. Latar Belakang

Renstra Kemendiknas 2010-2014 menyebutkan beberapa paradigma pendidikan yang menyangkut peserta didik. Salah satunya adalah pemberdayaan manusia seluruhnya. Paradigma pemberdayaan manusia seluruhnya menyatakan bahwa memperlakukan peserta didik sebagai subjek merupakan penghargaan terhadap peserta didik sebagai manusia yang utuh. Peserta didik memiliki hak untuk mengaktualisasikan dirinya secara optimal dalam aspek kecerdasan intelektual, spiritual, sosial, dan kinestetik. Paradigma ini merupakan fondasi dari pendidikan yang menyiapkan peserta didik untuk berhasil sebagai pribadi yang mandiri, sebagai elemen sosial yang saling

berinteraksi dan mendukung satu sama lain dan sebagai pemimpin bagi terwujudnya kesejahteraan umat manusia.

Makna insan cerdas Indonesia adalah sebagai berikut:

1. Cerdas Spiritual

Insan cerdas spiritual bermakna mampu beraktualisasi diri melalui olah hati untuk menumbuhkan dan memperkuat keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia termasuk budi pekerti luhur dan kepribadian unggul.

2. Cerdas Emosional dan Sosial

Insan yang cerdas emosional memiliki kemampuan untuk beraktualisasi diri melalui olah rasa untuk meningkatkan kepekaan dan

daya apresiasi akan kehalusan dan keindahan seni dan budaya, serta kompetensi untuk mengekspresikannya. Cerdas secara sosial bermakna mampu beraktualisasi diri melalui interaksi sosial yang (a) membina dan memupuk hubungan timbal balik, (b) demokratis, (c) empatik dan simpatik, (d) menjunjung tinggi hak asasi manusia, (e) ceria dan percaya diri, (f) mengharagai kebhinekaan dalam bermasyarakat dan bernegara, (g) berwawasan kebangsaan dengan kesadaran akan hak dan kewajiban warga negara.

3. Cerdas Intelektual

Insan yang cerdas intelektual memiliki kemampuan untuk beraktualisasi diri melalui olah pikir untuk memperoleh kompetensi diri dan kemandirian dalam ilmu pengetahuan dan teknologi serta mampu beraktualisasi diri sebagai insan intelektual yang kritis, inovatif, dan imajinatif.

4. Cerdas Kinestetis

Insan yang cerdas kinestetis memiliki kemampuan untuk beraktualisasi diri melalui olah raga untuk mewujudkan insan yang sehat, bugar, berdaya tahan, sigap, terampil, dan kecatan.

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal 1 Undang-undang Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa salah satu tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Secara jelas arah kebijakan pembangunan nasional 2010-2014 adalah pada pembentukan akhlak mulia dan karakter bangsa. Terjadinya degradasi moral dan menurunnya nilai kebanggaan berbangsa dan bernegara dipandang sebagai gejala belum efektifnya implementasi pendidikan.

Atas dasar pertimbangan di atas pengajaran Ekonomi tidak bisa terbebas dari usaha-usaha untuk menanamkan karakter baik pada diri peserta didik. Pengajaran Ekonomi harus mampu meng-

akomodasi pendidikan karakter yang bersesuaian dengan materi ekonomi.

Dengan pendidikan karakter yang diintegrasikan dalam pembelajaran ekonomi secara sistematis dan berkelanjutan, peserta didik akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi ini adalah bekal penting bagi peserta didik dalam mempersiapkan masa depan, karena seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis. Manusia yang terbentuk dari hasil pengajaran Ekonomi bukan hanya manusia sebagai makhluk ekonomi tetapi juga sebagai makhluk sosial yang bermoral.

Banyak cara yang dapat ditempuh untuk menciptakan pembelajaran Ekonomi yang mengintegrasikan pendidikan karakter, namun pada kesempatan ini akan dibahas pembelajaran ekonomi berdasarkan pedagogi reflektif. Refleksi menjadi penting karena refleksi merupakan kekuatan internal untuk memperbaiki diri sendiri. Tantangan ada pada guru karena mengajarkan bukan semata persoalan menceritakan, belajar bukanlah konsekuensi otomatis dari penuangan informasi ke dalam benak siswa. Belajar memerlukan keterlibatan mental dan kerja dari siswa sendiri. Siswa harus menggunakan otak untuk mengkaji gagasan, memecahkan masalah, menerapkan apa yang mereka pelajari, dan merefleksikannya (Silberman, 1996).

Pemaparan dalam artikel ini akan dimulai dari tantangan baru pembelajaran ekonomi. Pembelajaran ekonomi mendapatkan dua tantangan internal yaitu masalah perekonomian yang dihadapi murid dan masalah teori ekonomi yang terus berkembang. Kedua tantangan ini harus mampu diakomodasikan dalam pengajaran. Pada bagian kedua akan disajikan hakekat pedagogi reflektif yang akan memaparkan ide dasar dari pedagogi ini. Pada bagian berikutnya akan disajikan cara praktis bagaimana seorang guru menggunakan pedagogi reflektif dalam pengajaran Ekonomi.

B. Tantangan Baru Pembelajaran Ekonomi

1. Masalah Perekonomian Yang Dihadapi Murid

Ketika ekonomi dijadikan panglima dalam percaturan zaman maka guru ekonomi mendapatkan peran penting dalam percaturan zaman. Perekonomian yang berubah, pemikiran tentang ekonomi yang terus berkembang akan menjadi pertimbangan-pertimbangan penting oleh seorang guru ekonomi yang profesional.

Hingga tahun 2009 angka kemiskinan masih tinggi (sekitar 30 juta jiwa) dan angka pengangguran masih 10 juta jiwa. Pemecahan masalah kemiskinan perlu didasarkan pada pemahaman suara masyarakat miskin dan adanya penghormatan, perlindungan, dan pemenuhan hak-hak dasar rakyat secara bertahap, yaitu hak sosial, budaya, ekonomi, dan politik. Tantangan yang dihadapi dalam pendidikan adalah menjamin keberpihakan terhadap masyarakat miskin (*pro poor*) untuk memperoleh akses seluas-luasnya terhadap pendidikan yang bermutu pada semua jenis dan jenjang pendidikan di seluruh provinsi, kabupaten dan kota. Basis kekuatan ekonomi yang masih banyak mengandalkan upah tenaga kerja yang murah dan ekspor bahan mentah dari eksploitasi sumber daya alam tak terbarukan, untuk masa depan perlu diubah menjadi perekonomian yang produk-produknya mengandalkan keterampilan manusia serta mengandalkan produk-produk yang bernilai tambah tinggi serta daya saing global sehingga ekspor bahan mentah dapat dikurangi kemudian digantikan dengan ekspor produk yang bernilai tambah tinggi dan berdaya saing global. Dalam hal ini pembangunan harus dapat menghasilkan manusia yang mampu mengolah Sumber Daya Alam (SDA) tersebut menjadi bahan jadi. Perkembangan ekonomi regional di kawasan Asia Timur dan Asia Selatan yang pesat ditandai dengan munculnya raksasa ekonomi global di masa depan, seperti Cina dan India, merupakan salah satu fokus utama yang perlu dipertimbangkan secara cermat dalam penyusunan struktur dan daya

saing perekonomian nasional. Dengan demikian, integrasi perekonomian nasional ke dalam proses globalisasi dapat mengambil manfaat sebesar-besarnya dan sekaligus dapat meminimalkan dampak negatif yang muncul.

Di era global, pendidikan diharapkan dapat mengantarkan bangsa Indonesia meraih keunggulan dalam persaingan, melalui pengembangan *Knowledge-Based Economy (KBE)*, yang mensyaratkan dukungan manusia berkualitas. Oleh karena itu, pendidikan mutlak diperlukan guna menopang pengembangan ekonomi berbasis pengetahuan (Tilaar, 2000). Pada kenyataannya komposisi pendidikan angkatan kerja yang pada tahun 2004 sekitar 50% berpendidikan setingkat SD, dan dalam 20 tahun ke depan komposisi pendidikan angkatan kerja diperkirakan akan didominasi oleh angkatan kerja yang berpendidikan setingkat SMP sampai dengan SMU (Renstra Kemendiknas 2010-2014).

Sejak tahun 2003, AFTA telah diberlakukan secara bertahap di lingkup negara-negara ASEAN, dan perdagangan bebas sudah berlangsung sepenuhnya mulai tahun 2008. Selanjutnya, mulai tahun 2010 perdagangan bebas di seluruh wilayah Asia Pasifik akan dilaksanakan. Dalam kaitan itu, tantangan bagi daerah-daerah ialah menyiapkan diri menghadapi pasar global untuk mendapatkan keuntungan secara maksimal sekaligus mengurangi kerugian dari persaingan global melalui pengelolaan sumber daya yang efisien dan efektif. Oleh karena itu, tantangannya ialah memanfaatkan potensi dan peluang keunggulan di masing-masing daerah dalam rangka mendukung daya saing nasional sekaligus meminimalkan dampak negatif globalisasi. Dalam hal ini pengembangan satuan pendidikan berbasis keunggulan lokal perlu mendapat penekanan.

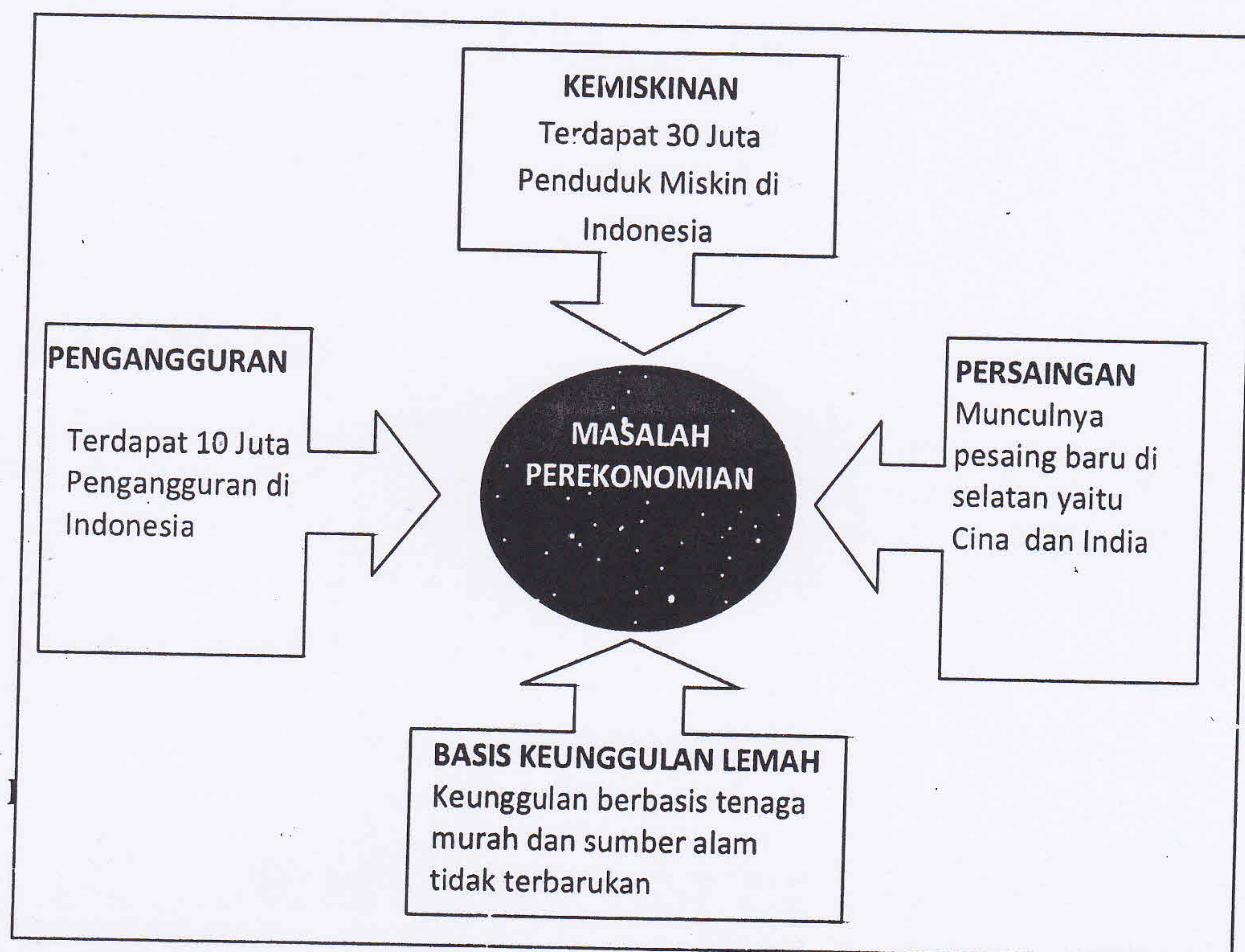
Kemajuan dapat diperoleh dengan memanfaatkan (a) sumber daya alam daratan dan (b) sumber daya alam laut, yang tersebar di wilayah laut teritorial, zona ekonomi eksklusif sampai dengan 200 mil laut dan hak pengelolaan di wilayah

laut lepas yang jaraknya dapat lebih dari 200 mil laut mengoptimalkan pendayagunaan sumber-sumber daya kelautan untuk perhubungan laut, perikanan, pariwisata, pertambangan, industri maritim, bangunan laut, dan jasa kelautan menjadi tantangan yang perlu dipersiapkan agar dapat menjadi tumpuan masa depan bangsa. Sumbangan sumber daya kelautan terhadap perekonomian nasional yang cukup besar merupakan urutan kedua setelah jasa-jasa. Bahkan, terdapat kecenderungan daya saing industri pada saat ini telah bergeser ke arah industri berbasis kelautan. Pembangunan kelautan pada masa mendatang memerlukan pemihakan yang nyata dari seluruh pemangku kepentingan, yang tentunya menjadi tantangan seluruh komponen bangsa (Renstra Depdiknas Th 2010-2014).

Basis keunggulan ekonomi yang mendasarkan pada upah tenaga kerja yang

Tenaga kerja yang murah dan sumber daya alam yang tidak terbarukan sebenarnya bukan merupakan dasar dari pembangunan ekonomi

yang berkelanjutan. Maka perlu usaha untuk mengembangkan basis pembangunan yang berkelanjutan. Gayut dengan ide tersebut pada tahun 2005 Perserikatan Bangsa-Bangsa mencanangkan *UN Decade of Education for Sustainable Development (EfSD) 2005 - 2014* sebagai salah satu dari empat *UN Decade for Education*. UNESCO ditunjuk sebagai lembaga yang mengepalai program EfSD. Pendidikan (formal, nonformal, dan informal) dipilih sebagai wahana karena merupakan instrumen kuat yang efektif untuk melakukan komunikasi, memberikan informasi, penyadaran, dan pembelajaran serta dapat untuk memobilisasi massa/komunitas, serta menggerakkan bangsa ke arah kehidupan masa depan yang berkembang secara berkelanjutan sehingga lahir program *Education for Sustainable Development (EfSD)* atau Pendidikan untuk Perkembangan, Pengembangan, dan/atau Pembangunan Berkelanjutan (PuP3B). Partisipasi Indonesia dalam PuP3B merupakan peluang karena Indonesia dapat ikut berperan dalam meles-



Gambar 2. Kondisi Perekonomian Bangsa

tarikan dunia demi generasi yang akan datang. Melalui PuP3B dilakukan upaya mendidik manusia agar sadar tentang tanggung jawab individual yang harus dikontribusikan, menghormati hak-hak orang lain, alam dan diversitas, dan dapat menentukan pilihan/keputusan yang bertanggung-jawab, serta mampu mengartikulasikan semua itu dalam tindakan nyata (*think globally, but act locally*).

Melalui PuP3B terbangun kapasitas komunitas/bangsa yang mampu membangun, mengembangkan, dan mengimplementasikan rencana kegiatan yang mengarah kepada perkembangan, pengembangan, dan/atau pembangunan berkelanjutan, yaitu kegiatan yang mendukung pertumbuhan ekonomi secara berkelanjutan, berbasis keadilan sosial dengan mempertimbangkan kelestarian beberapa *ecosystem*, antara lain (1) pengembangan kualitas SDM dan teknologi ramah lingkungan, (2) pemeliharaan lingkungan dan diversivitas, (3) keselarasan dan kelestarian budaya, dan (4) keseimbangan produksi dan konsumsi (Renstra Depdiknas, hal. 40).

Penyesuaian-penyesuaian yang perlu dilakukan guru ekonomi dalam pembelajaran adalah:

1. Hendaknya guru memberikan penekanan dalam pengajaran untuk menyampaikan hal-hal yang aktual dan kontekstual.
2. Masalah pengangguran dan kemiskinan perlu direspon oleh guru dalam pengajaran agar para murid dapat mengantisipasi jauh-jauh hari dan merefleksikannya sebelum masuk ke dunia kerja. Tugas guru bukan menggambarkan pesimisme terkait dengan pengangguran dan kemiskinan tetapi kesadaran akan adanya suatu risiko yang akan dihadapi.
3. Masalah persingan perlu mendapatkan penekanan dalam pengajaran reflektif karena masalah persaingan internasional merupakan fakta yang semakin jelas dan semakin berat konsekuensinya di masa-masa yang akan datang. Tugas guru bukan membuat siswa takut bersaing tetapi tugas guru adalah

memberikan wawasan dan motivasi bahwa bangsa Indonesia mampu menghadapinya.

4. Basis keunggulan ekonomi kita yang lemah perlu ditekankan oleh guru ekonomi agar para murid merefleksikannya dan semakin sadar bahwa sumber daya alam yang kita miliki sangat terbatas dan perlunya penyadaran baru bahwa hanya sumber daya manusia yang handal yang dapat diharapkan di masa yang akan datang.
5. Permasalahan-permasalahan perlu direfleksikan agar tidak hanya menjadi pengetahuan tetapi juga diinternalisasi dan disikapi.
6. Perlu disampaikan nilai-nilai yang bersesuaian dengan permasalahan ekonomi sehingga terbentuk karakter yang baik dalam diri siswa untuk menghadapi permasalahan.

2. Teori Ekonomi Terus Berkembang

Ilmu Ekonomi merupakan ilmu yang relatif baru namun memiliki perkembangan yang sangat cepat. Embrio ilmu ekonomi memang sudah dimulai sejak jaman Yunani kuno. Penulis Yunani seperti filsuf Aristoteles masih mengedepankan aspek etika, misalnya etika kepemilikan barang. Pemikiran secara etik juga mewarnai embrio ekonomi abad tengah yang dipelopori oleh para cendekiawan seperti Thomas Aquinas menyatakan bahwa adalah suatu kewajiban moral bisnis untuk menjual barang-barang dengan harga wajar.

Filsuf Inggris, Adam Smith, sering disebut-sebut sebagai bapak ekonomi modern karena karyanya *The Wealth of Nations* (1776). Pemikirannya dibuat berdasarkan berbagai karya dari pendahulunya pada abad ke-18, terutama pada kaum Fisiokrat. Bukunya muncul pada malam Revolusi Industri dimana terjadi perubahan-perubahan besar dalam dunia ekonomi. Penerus Smith meliputi para pakar ekonomi klasik seperti Thomas R. Malthus, Jean-Baptiste Say, David Ricardo, dan John Stuart Mill. Para penerus ini mencoba untuk menjelaskan konsep nilai, harga,

distribusi pendapatan, perdagangan, dan lain-lain. Di London, Karl Marx mengkritik sistem kapitalis yang ia anggap eksploitatif dan mengasingkan pihak lain. Sejak 1870, ekonomi neoklasik berusaha menciptakan bidang studi yang lebih positif, matematis dan ilmiah daripada politik normatif (Galbraith, 1991).

Setelah peperangan pada awal abad ke-20, John Maynard Keynes memimpin reaksi melawan abstensi pemerintahan dari urusan-urusan ekonomi dan menganjurkan kebijakan fiskal intervensionis untuk mendorong permintaan dan pertumbuhan ekonomi. Para ahli seperti Milton Friedman dan Friedrich von Hayek memperingatkan *The Road to Serfdom* dan sosialisme serta memfokuskan teori mereka terhadap hal-hal yang dapat diperoleh melalui kebijakan moneter dan deregulasi yang lebih baik. Karena kebijakan Keynesian gagal pada 1970-an, muncullah kelompok Klasik Baru, dengan pencetus teori utama seperti Robert Lucas dan Edward Prescott (Djojohadikusumo, 1991). Kebijakan ekonomi pemerintah sejak 1980-an ditantang dan pakar ekonomi pembangunan seperti Amartya Sen dan pakar ekonomi informasi seperti Joseph Stiglitz memperkenalkan ide-ide baru terhadap pemikiran ekonomi pada abad ke-21. Muhammad Yunus tahun 1976 memprakarsai kredit mikro untuk membantu masyarakat miskin agar terbebas dari kelaparan yang terjadi di Bangladesh.

Pada tahun 2002, Joseph Stiglitz menulis buku *Globalization and Its Discontents*, saat ia menegaskan bahwa International Monetary Fund meletakkan kepentingan pemegang saham terbesar (Amerika Serikat) di atas kepentingan negara-negara miskin yang justru seharusnya ia bantu. Dalam buku ini Stiglitz juga menawarkan beberapa alasan mengapa globalisasi telah menimbulkan kemarahan para pemrotes, seperti yang terjadi di Seattle dan Genoa.

Buku Stiglitz berikutnya merupakan kelanjutan dari *Globalization and Its Discontents*, yakni *The Roaring Nineties*. Terjemahan

bahasa Indonesia *The Roaring Nineties* diterbitkan oleh Marjin Kiri (2006) dengan judul *Dekade Keserakahan*. Stiglitz memberi pengantar khusus untuk edisi Indonesia ini yang menyinggung soal korupsi.

Pandangan Amartya Sen menegaskan perlunya kebebasan. Menurut kodratnya, pembangunan ekonomi adalah sebuah upaya untuk meningkatkan kebebasan, demikian tesis utama Sen dalam buku terbarunya, *Development as Freedom* (1999). Dari sisi pandang ini, Sen mengatakan bahwa kalau kita ingin membuat pembangunan sebagai kebebasan, maka kita harus meneliti sampai seberapa jauh individu itu memiliki kesempatan untuk memperoleh hasil yang bukan cuma mereka hargai saja, tetapi juga yang mereka ketahui mengapa hasil tersebut pantas dihargai. Konsep pembangunan harus dipahami lebih dari sekadar sebuah tataran material belaka.

Sen menyebutkan bahwa pembangunan yang benar adalah bila individu mampu mencapai sebuah cara hidup dan tingkat martabat dimana kemampuan personal bisa diwujudkan. "Tingkat penghasilan seseorang misalnya, memang sangat terkait dengan tingkat kesempatan yang tersedia melalui penghasilan tersebut. Namun tingkat tersebut baru disebut pantas apabila cukup untuk menjamin sebuah kehidupan yang lebih lama atau sebuah kehidupan sosial yang bebas dari kejahatan. Variabel-variabel di luar penghasilan inilah yang menentukan nilai negatif atau positif pendapatan yang diperoleh oleh seseorang," kata Sen.

Perhatian utama Amartya sen terhadap pembangunan sebagai kebebasan-dalam arti untuk mewujudkan dan memanfaatkan kemampuan personal adalah hasil dari penelitiannya mengenai berbagai penyebab kemiskinan dan kelaparan.

Dalam *Proverty and Famines: An Essay on Entitlement and Deprivation* (1981), Sen mengemukakan beberapa temuannya mengenai penyebab-penyebab utama bencana kelaparan "Tidak ada bencana dan kelaparan yang muncul di negara-negara yang demokratis dan memiliki pers

bebas, “katanya. Sebuah situasi kelaparan baru menjadi sebuah bencana ketika di negara-negara itu tidak ada demokrasi.

Kelaparan di Ethiopia, Somalia, Uni Soviet tahun 1930-an tahun 1958-1961, atau Irlandia dan India, berubah menjadi sebuah bencana karena pemerintahan negeri itu otoriter atau berada di bawah penjajahan asing. Sen membuktikan dengan data empiris, bahwa hampir semua bencana kelaparan terjadi karena untuk waktu yang cukup lama kebijakan pemerintah tidak pernah ada yang mengkritik.

Relevansi perkembangan pemikiran ekonomi terhadap pengajaran ekonomi adalah sebagai berikut:

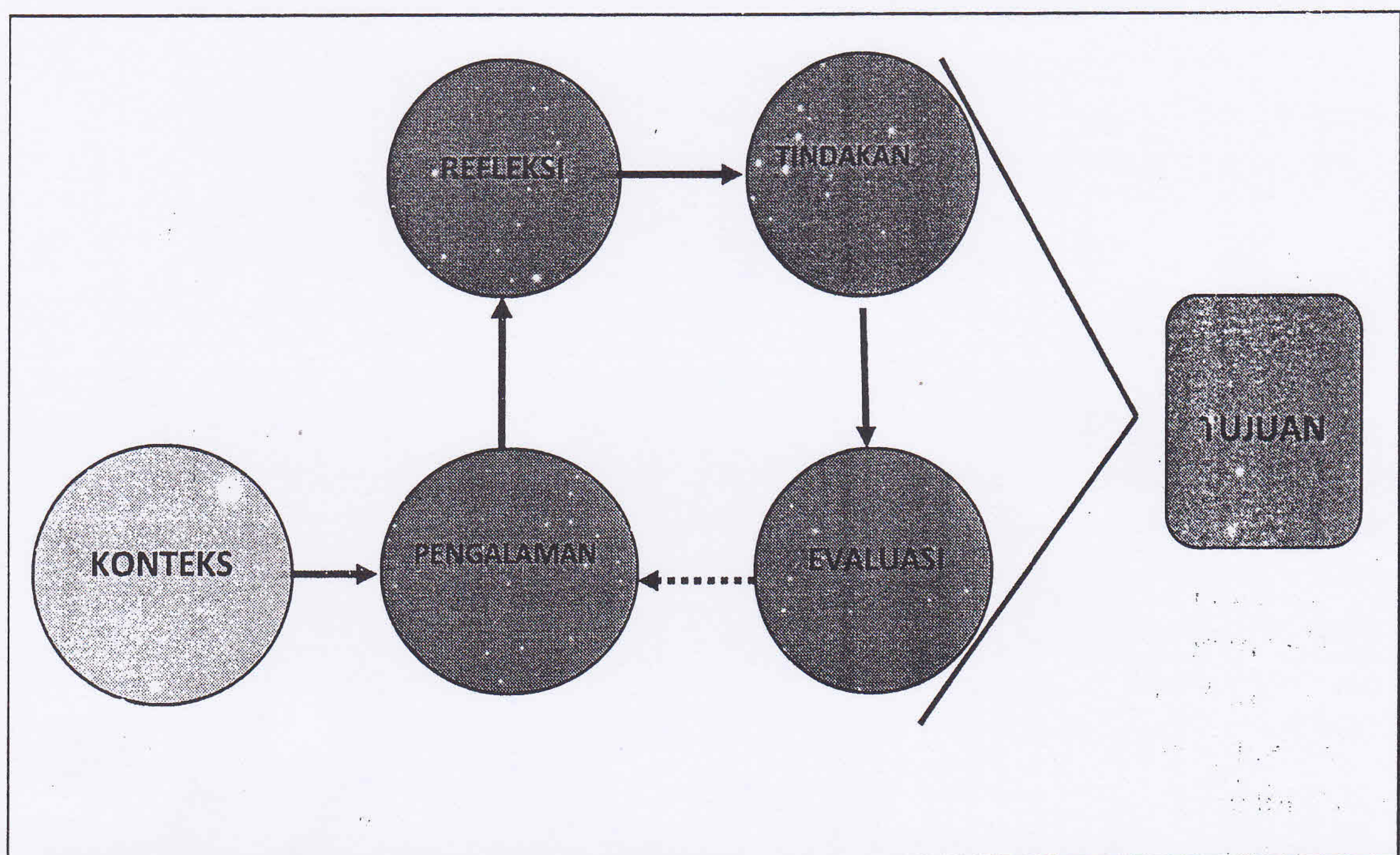
1. Mengajarkan ekonomi perlu dipahami bukan sebagai pengajaran doktrin. Dalam ilmu ini orang bisa berbeda pendapat, yang paling penting ialah ekonom harus mampu menunjukkan dasar argumennya secara ilmiah.
2. Seorang guru perlu mengikuti perkembangan jaman untuk mengetahui sejauh mana per-

ekonomian dan ilmu ekonomi berkembang dari waktu ke waktu.

3. Seorang guru ekonomi perlu mengajarkan nilai-nilai demokrasi, pembaharuan, kritis, dan inovatif, pada anak didik agar terbentuk karakter yang baik.
4. Guru perlu mengajak para murid berrefleksi apakah perkembangan ilmu ekonomi bermuara pada kesejahteraan manusia atau tidak.

C. Hakekat Pedagogi Reflektif

Pedagogi reflektif adalah pedagogi yang menekankan pembelajaran yang bermakna dan mampu membentuk karakter yang baik pada diri anak didik dengan mengedapankan refleksi sebagai kekuatan untuk perbaikan berkelanjutan. Secara teknis pedagogi reflektif merupakan pengajaran yang didalamnya terdiri dari beberapa tahap yaitu tahap (1) konteks, (2) pengalaman, (3) refleksi, (4) tindakan, dan (5) evaluasi, dan kelima langkah tersebut untuk menjabapai tujuan yang telah ditetapkan.



Gambar 2. Siklus Pedagogi Reflektif

1. Konteks

Siswa diajak untuk mencermati konteks-konteks hidupnya guna mengenali faktor-faktor yang berpotensi mendukung atau menghambat proses pembelajaran yang dialaminya. Guru harus memulai pelajaran dari diri mahasiswa (*student centered learning*) dengan memahami sebanyak mungkin konteks-konteks yang melingkupi siswa subyek yang akan ditantang, didorong, dan didukung untuk mencapai perkembangan pribadi yang utuh. Konteks bisa berwujud lingkungan yang ada di sekitar siswa tetapi juga dapat berwujud pemahaman awal (alam pikir awal) ketika siswa memulai proses belajar (Subagya, 2008).

- a. Konteks nyata yang berwujud lingkungan kehidupan siswa mencakup keluarga, kelompok siswa, situasi sosial, situasi politik, lembaga pendidikan, perekonomian, suasana kebudayaan, media, dan kenyataan-kenyataan hidup lainnya.
- b. Pemahaman awal atau alam pikir awal merupakan konteks belajar yang perlu diperhatikan. Dalam hal ini termasuk di dalamnya adalah perasaan, sikap, dan nilai-nilai yang mereka miliki merupakan konteks belajar mereka. Karena dengan yang mereka pahami dan mereka rasakan inilah para murid memahami dunia.

2. Pengalaman

Para siswa diajak untuk melakukan kegiatan yang memuat tidak hanya kognitif (pemahaman) atas materi yang tengah disimak tetapi juga aspek afektif (perasaan/penghayatan) dan aspek konatif (niat/kehendak). Jadi, keseluruhan pribadi (budi, rasa, dan kehendak) mahasiswa diasah supaya mereka dapat belajar dengan utuh (Subagya, 2008).

Berdasarkan konteks-konteks yang telah dikenali pada tahap sebelumnya, guru menciptakan kondisi belajar yang memungkinkan siswa mengingat pengalamannya yang terkait dengan bidang yang dibahas. Mahasiswa didorong untuk

menyaring fakta, menimbang perasaan, dan memilah nilai-nilai yang telah mereka kenal yang relevan dengan materi ajar.

3. Refleksi

Refleksi menjadi unsur yang penting dalam pedagogi reflektif karena menjadi penghubung antara pengalaman dan tindakan. Refleksi juga merupakan suatu proses menuju perubahan pribadi yang dapat mempengaruhi perubahan lingkup sekitarnya.

Refleksi berarti mengadakan pertimbangan seksama dengan menggunakan daya ingat, pemahaman, imajinasi, perasaan, pengalaman, ide, tujuan yang diinginkan atau reaksi spontan untuk menangkap makna dan nilai hakiki apa yang dipelajari. Kemampuan berrefleksi ini juga sering disebut dengan *self awareness* atau kesadaran diri (Johnson, 2002). Kegiatan refleksi dalam pembelajaran ekonomi bertujuan untuk:

- a. menangkap arti atau nilai hakiki dari apa yang dipelajari;
- b. menernukan keterkaitan antar pengetahuan dan antar pengetahuan dengan realitanya;
- c. memahami implikasi pengetahuan dan seluruh tanggung jawabnya;
- d. membentuk hati nurani.

Dalam tahap refleksi inilah pendidikan nilai bisa diintegrasikan. Pada tahap ini pendidikan nilai menjadi inti proses, dengan nilai sebagai bahan yang diproses dan integritas sebagai tujuannya. Dalam pembelajaran, nilai adalah segala sesuatu yang bermakna bagikehidupan seseorang yang pertimbangannya didasarkan pada kualitas benar-salah, baik-buruk, indah-tidak indah.

Contoh 1:

Nama Materi : APBN dan APBD
Nilai yang diperoleh : kejujuran, keadilan, berfikir kritis, sikap obyektif, berbelas rasa pada kaum miskin, bekerja sama.

Contoh 2:

Nama Materi : Perdagangan Internasional
Nilai yang diperoleh : Nasionalisme, persaudaraan, kerja keras, kompetisi secara sehat, berpikir kritis.

Pengolahan pengalaman melalui refleksi membentuk sikap dan nilai. Pemaknaan pengalaman yang diperoleh melalui refleksi tersebut dimaksudkan agar peserta didik mampu mengambil keputusan dan bertindak dengan semangat unggul (*the power to do more*).

4. Tindakan

Pembentukan sikap seturut nilai-nilai tertentu adalah hal yang utama. Sikap, nilai, dan cita-cita itu adalah hasil pengolahan peserta didik dalam refleksi. Pemaknaan pengalaman yang diperoleh melalui refleksi tersebut dimaksudkan agar peserta didik mampu mengambil keputusan dan bertindak dengan semangat unggul. Refleksi hanya berkembang dan menjadi matang kalau bermuara pada keputusan dan semangat unggul (Subagya, 2008).

Tindakan adalah pertumbuhan batin yang mencakup dua tahap yaitu pilihan-pilihan batin (hasil dari refleksi pengalaman) dan manifestasi lahiriah yang dapat dipertanggungjawabkan.

- a. Pilihan-pilihan batin. Tahap ini merupakan momentum bagi peserta didik untuk memilih kebenaran sebagai miliknya, sambil tetap mebiarkan diri ke arah mana ia dipimpin oleh kebenaran itu.
- b. Pilihan yang dinyatakan secara lahir. Pada suatu ketika, makna-makna hidup, sikap, nilai-nilai, yang telah menjadi bagian dari dirinya, mendorong peserta didik berbuat sesuatu yang konsisten dengan pemahaman barusnya. Kalau maknanya positif, peserta didik akan meningkatkan keadaan yang menimbulkan pengalaman yang bermakna positif. Kalau maknanya negatif, peserta didik akan ber-

usaha memperbaiki, mengubah, mengurangi, atau menghindari apa yang menimbulkan pengalaman yang negatif itu.

5. Evaluasi

Evaluasi dalam pembelajaran adalah aktivitas untuk memantau perkembangan akademis siswa. Hasil evaluasi menjadi umpan balik bagi siswa, guru, dan pihak-pihak lain yang berkepentingan. Bagi siswa, hasil evaluasi ini bermanfaat untuk memperbaiki cara belajarnya, sedangkan bagi guru merupakan masukan untuk memperbaiki cara dan metode pembelajaran.

Dalam pedagogi reflektif, evaluasi tidak hanya dilakukan pada aspek akademis dalam ilmu Ekonomi tetapi juga aspek nilai-nilai pembangun karakter yang bersesuaian. Evaluasi dilakukan secara periodik untuk mendorong guru dan siswa memperhatikan pertumbuhan intelektual, sikap, dan tindakan-tindakan yang selaras dengan tujuan pendidikan.

D. Praktik Pedagogi Reflektif Dalam Pembelajaran Ekonomi

1. Mempersiapkan Konteks Dalam Pembelajaran

Dalam pembelajaran perlu ditegaskan bahwa pembelajaran perlu berawal dari konteks perekonomian bukan berawal dari teks. Konteks perlu dimunculkan dalam aktivitas-aktivitas awal untuk membantu para siswa menyadari akan konteks yang dihadapi. Aktivitas-aktivitas tersebut dapat berbentuk (Adi, 2010)

- a. Diskusi yang mengungkapkan konteks hidup siswa.
- b. Tanya jawab guru siswa dengan memfokuskan pada konteks yang relevan dengan tujuan pembelajaran.
- c. Siswa menceritakan konteks hidup yang relevan dengan tujuan pembelajaran.
- d. Guru membantu mengungkapkan konteks belajar secara lebih luas berkaitan dengan kon-

teks lembaga pendidikan (visi-misi) dan konteks sosial ekonomi yang bersifat makro.

2. Menyajikan Pengalaman

Pada tahap ini mahasiswa diajak mencari pengalaman baru dengan melakukan perbandingan, kontras, evaluasi, analisis, dan sintesis atas semua kegiatan mental serta psikomotorik untuk memahami realitas secara lebih baik. Pengalaman langsung maupun pengalaman tidak langsung (Adi, 2010).

Pengalaman langsung adalah pengalaman atas peristiwa/kejadian yang digeluti oleh siswa sendiri baik di dalam maupun di luar kelas yang dikaitkan dengan materi yang sedang dipelajari. Misalnya perjumpaan dalam diskusi, survei di masyarakat, observasi di perusahaan, proyek pengabdian, tatap muka dengan guru di kelas, dan lain-lain. Sementara pengalaman tidak langsung adalah pengalaman yang diperoleh siswa (bukan dialami sendiri) dari mendengar, membaca, dan melihat melalui berbagai media.

Guru perlu mengajak mahasiswa untuk menemukan, mengungkapkan, menggunakan, dan mengaitkan pengalaman-pengalaman mereka dengan materi yang dipelajari. Guru juga perlu memfasilitasi siswa untuk memperoleh pengetahuan baru dalam materi yang sedang dipelajari. Selain itu guru perlu membantu menghidupkan imajinasi mahasiswa untuk mendalami materi dengan sepe-nuh hati, budi, dan kehendak.

3. Praktik Refleksi

Refleksi dilakukan dengan cara:

- memahami kebenaran yang dipelajari secara utuh;
- mengerti sumber-sumber perasaan yang dialami dalam menelaah sesuatu;
- memperdalam pemahaman tentang implikasi yang telah dimengerti bagi diri sendiri dan bagi orang lain;
- mengusahakan mencapai makna untuk diri sendiri tentang kejadian-kejadian, ide-ide,

- kebenaran atau pemutarbalikan kebenaran;
- memulai dengan memahami siapa dirinya dan bagaimana seharusnya sikapnya terhadap orang lain.

Dalam proses refleksi, hal yang penting adalah:

- Guru perlu menyiapkan pertanyaan yang tepat untuk membantu siswa berrefleksi dengan baik;
- Guru menghormati kebebasan individu mahasiswa untuk berrefleksi dan memilih tindakannya;
- Siswa merefleksikan pengalaman belajarnya dengan bimbingan guru;
- Guru dan siswa bersedia saling berbagi hasil refleksinya dalam rangka memperkaya pema-knaan pengalaman belajar;
- Siswa dibimbing untuk berani berpikir, bersikap, dan bertekad untuk bertindak menurut hati nuraninya.

4. Tindakan

Dalam proses pembelajaran, yang dimaksud dengan tindakan adalah memaknai hasil pembelajaran dengan pikiran dan hati untuk mewujudkan pengetahuannya dalam praktik kehidupan nyata. Dengan demikian pembelajaran di sini sudah mencapai tahap pengambilan sikap, posisi batin atau niat untuk berbuat sesuai dengan pengetahuan yang diperolehnya. Pengetahuan menjadi sesuatu yang tidak hanya teoritis dan mandul, melainkan terarah ke kehidupan konkret (Adi, 2010).

Berikut ini adalah contoh tindakan dalam pembelajaran ekonomi.

Contoh 1:

Nama Materi	: APBN dan APBD
Nilai yang diperoleh	: kejujuran
Pilihan batin	: mampu membedakan yang jujur dan tidak jujur
Tindakan	: Tidak menyontek, tidak berbohong

Contoh 2:

Nama Materi : Perdagangan Internasional
Nilai yang diperoleh : Nasionalisme
Pilihan Batin : Mencintai produksi dalam negeri
Tindakan : Membeli produksi dalam negeri

5. Evaluasi

Dalam tahapan evaluasi, siswa dan guru mengambil peran sebagai berikut. Siswa melakukan evaluasi diri untuk melihat perkembangan pengetahuannya maupun aspek-aspek kepribadian, misalnya: kemampuan bekerjasama, saling menghargai pendapat, kepemimpinan, dll. Guru merencanakan penilaian secara teratur baik yang menyangkut kemampuan akademik maupun kepribadian atau karakter siswa (Adi, 2010).

Penguasaan pengetahuan dan keterampilan dievaluasi dengan ujian, portofolio, proyek, dll. Sementara itu, perkembangan sikap-sikap kepribadian dievaluasi dengan wawancara pribadi, meninjau buku harian siswa, mengukur relasi interpersonal siswa, mengamati keaktifan siswa dalam kelas, dan lain-lain. Hasil dari evaluasi ini dapat digunakan untuk memberi masukan pada proses pembelajaran terutama berkaitan dengan perbaikan-perbaikan yang perlu dilakukan dalam pembelajaran.

E. Penutup

Keseluruhan rangkaian dari tahap konteks, pengalaman, refleksi, tindakan, dan evaluasi diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan sebelumnya. Apabila dari hasil evaluasi ternyata tujuan tersebut belum tercapai maka kegiatan pembelajaran perlu diulang. Pedagogi reflektif lebih menekankan kualitas daripada kuantitas. Artinya lebih baik mempelajari dalam jumlah sedikit sampai membentuk sikap daripada mempelajari banyak hafalan yang nantinya cepat lupa.

DAFTAR RUJUKAN

- Anonim. 2010. Rencana Strategis Depertemen Pendidikan Nasional Tahun 2010 – 2014.
- . 2008. Model Pembelajaran Berbasis Pedagogi Ignasian. P3MP, Universitas Sanata Dharma.
- Adi, Kuntoro, dkk. 2010. Model Pendidikan Karakter. Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma.
- Damon, W. 2002. Bringing in a New Era in Character Education. California: Hoover Institution Press.
- DePorter, Bobbi. Mark Reardon, dan Sarah Singer. 1999. Quantum Teaching: Orchestrating Student Success. Boston: Allyn and Bacon.
- Djojohadikusumo, Sumitro. 1991. Perkembangan Pemikiran Ekonomi. Jakarta: Yayasan Obor.
- Galbraith, John Kenneth. 1991. A History of Economics: The Past as The Present. Penguin. London.
- Johnson, Eline B. 2002. Contextual Teaching and Learning. California: Corwin Press, Inc.
- Joyce, Bruce & Marsha Weil. 1996. Models of Teaching, 5th ed. A Simon & Schuster Company.
- Laurillard, Diana. 2002. Rethinking University Teaching a Fremework for Effective of Learning Technologies, 2th ed. New York: Routledge Falmer.
- Silberman, Melvin L. 1996. Active Learning: 101 Strategies to Teach Any Subject. Boston: Allyn and Bacon.
- Subagya, dkk. 2008. Paradigma Pedagogi Reflektif. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Tilaar, H.A.R. 2000. "Pendidikan Abad ke-21 Menunjang Knowledge-based Economy". Analisis CSIS, Edisi Tahun XXIX 2000. No.3.